

ARTCHIVE

Indonesia
Journal of
Visual Art
and Design

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 03, No.01, 2022 Hal. 1-69 E-ISSN : 2723-536X

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Pengarah

Novesar Jamarun

Penanggung Jawab

Yandri

Editor In-Chief

Roza Muliati

Editor

Rosta Minawati, ISI Padangpanjang

Yuniarti Munaf, ISI Padangpanjang

Rustim, ISI Padangpanjang

Muksin, Institut Teknologi Bandung

Mitra Bebestari

Novesar Jamarun, ISI Padangpanjang

Wahyu Tri Atmojo, Universitas Negeri Medan

Budiwirman, Universitas Negeri Padang

I Komang Arba Wirawan, ISI Denpasar

Mikke Susanto, ISI Yogyakarta

Irwandi, ISI Yogyakarta

Heriani, Universitas Terbuka Jakarta

Nuning Damayanti, Institut Teknologi Bandung

Gerzon R Ayawaila, Institut Kesenian Jakarta

Penerjemah

Fadhlul Rahman

Manajer Jurnal

Eva Y.

Saaduddin

Denny Lamona Samra

Desain Grafis

Izan Qomarats

Gambar Sampul

Ibrahim, -

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 03, No.01, 2022 Hal. 1-69 E-ISSN : 2723-536X

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Andi Febrian Putra, Ahmad Bahrudin, Rahmad Washington, Ferawati	Visualisasi Aksara <i>Incung</i> Kerinci Pada Kriya Kayu	1 - 12
Dwi Ulfa Ramadani	Penerapan Ornamen Nias Teknik Batik Tulis Dengan Pewarnaan Colet Pada Smp Salsa Percut Sei Tuan	13 - 27
Richardvans, Roza Muliati, Benny Kurniadi	Pandemi Di Ruang Publik Dalam <i>Street Photography</i>	28 - 39
Heffi Prastikowati, Yuliarni	Penerapan Teknik <i>Marbling</i> Untuk Perancangan Motif Tekstil Pakaian	40 - 48
Aidil Fadli, Ahmad Bahruddin, Yulimarni	Pakaian Adat <i>Bundo Kandung</i> Padang Magek Sebagai Ide Penciptaan Kriya Kayu	49 - 58
Anggreini Eka Putri, Dini Yanuarmi, Purwo Prihatin, Widdiyanti	Kreasi Motif <i>Carano Kansa</i> Pada Baju <i>Kuruang Basiba</i>	59 - 69

PAKAIAN ADAT *BUNDO KANDUANG* PADANG MAGEK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KRIYA KAYU

Aidil Fadli, Ahmad Bahrudin, Yulimarni

Prodi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

e_mail: aidilfadli@gmail.com

ABSTRAK

Pakaian adat *Bundo Kanduang* yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang disebut *baju milik*, terdiri dari *tingkuluak sapik udang*, baju kurung basiba pendek, selempang atau selendang, ikat pinggang, *lambak* atau *kodek*, dan tas jinjing atau *kambuik bajaik*. Keunikan pakaian adat *bundo kanduang* ini terdapat pada bagian *tingkuluak sapik udang* dengan penempatan bagian sebelah kanan berbentuk tanduk dan bagian sebelah kiri berbentuk bunga kecubung. Konsep penciptaan karya ini berdasarkan pada gambaran kegunaan pemakaian baju adat *Bundo Kanduang* Padang Magek di berbagai acara seperti *batagak panghulu*, *maarak anak daro jo marapulai*, khatam al-Qur'an yang diekspresikan ke dalam bentuk karya panel relief dan patung relief dua dimensi yang menjadikan pakaian tersebut menjadi pakaian kebesaran di daerah Padang Magek. Landasan teori yang digunakan dalam perwujudan karya ini yaitu teori bentuk, estetis, dan fungsi. Metode dalam proses penciptaan karya ini menggunakan tiga tahap yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya adalah kayu surian dengan menggunakan teknik ukir dan teknik *scrool*.

Kata kunci : Kriya kayu; Pakaian adat *Bundo Kanduang*; Padang Magek

ABSTRACT

Traditional clothing Bundo Kanduang that is passed down from generation to generation from previous ancestors called baju milik, consist of tingkuluak sapik udang, baju kurung basiba pendek, selendang or selempang, ikat pinggang, lambak or kodek, and tas jinjing or kambuik bajaik. The uniqueness of traditional clothes Bundo Kanduang this is in section tingkuluak sapik udang with the placement of the right side in the form of a horn and the left side in the form of an amethyst. The concept of creating this work is based on an illustration of the use of traditional clothes Bundo Kanduang Padang Magek at various events such as batagak panghulu, maarak anak daro jo marapulai, khatam al qur'an which is expressed in the form of relief panels and two-dimensional relief sculptures that make the clothes a great piece of clothing in the Padang Magek area. The theoretical basis used in the embodiment of this work is the theory of form, aesthetic, and function. The method in the process of creating this work uses three stages, namely exploration, planning and embodiment. The material used in making the work is Surian wood using carving techniques and scrolling techniques.

Key words : Wood crafts; Traditional clothes of *Bundo Kanduang*, Padang Magek

PENDAHULUAN

Pakaian adat *bundo kanduang* di Minangkabau pada hakekatnya tidak sama, terdapat perbedaan yang signifikan antara *luhak* atau daerah asal dengan daerah *rantau*. Perbedaan terlihat pada bentuk variasi dan hiasannya (Jamil, 2019: 72). Pakaian adat *Bundo Kanduang* sering digunakan pada acara-acara tertentu seperti upacara perkawinan, *batagak penghulu*, khitanan, dan upacara adat lainnya. Seluruh perlengkapan pakaian adat *bundo kanduang* memiliki filosofi yang sesuai dengan adat istiadat Minangkabau serta menjadi simbol kebesaran dalam adat dan perlambangan bagi *bundo kanduang*.

Pakaian adat *bundo kanduang* dapat diistilahkan dengan *limpapeh rumah nan gadang*, di mana setiap daerah di Minangkabau memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing. Diantara pakaian adat yang cukup dikenal adalah pakaian adat yang terdapat di nagari Padang Magek, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Pakaian adat *Bundo Kanduang* Padang Magek dinamakan *baju milik*, yang diwariskan secara turun menurun dari nenek moyang terdahulu. *Baju milik* harus dimiliki oleh setiap perempuan yang sudah berkeluarga dan perempuan muda yang berasal dari Padang Magek. *Baju milik* terdiri dari beberapa bagian seperti *tingkuluak sapik udang*, baju kurung basiba pendek, kalung imitasi, selendang atau selempang, gelang imitasi, ikat pinggang, tas jinjing atau *kambuik bajaik*, *lambak* atau *kodek*, dan slop atau sandal.

Pakaian adat Padang Magek atau *baju milik* digunakan oleh perempuan Padang Magek untuk sejumlah acara adat, antara lain: 1) Digunakan oleh perempuan yang sudah menikah dan dituakan dalam satu kaum, saat mengundang (*mamanggia*) pada acara *batagak* penghulu; 2) Digunakan oleh *anak daro* beserta kaum perempuan karib kerabat dari pihak *anak daro* saat prosesi iringan (*maarak anak daro jo marapulai*) ke rumah mertuanya; 3) Digunakan ketika seorang perempuan Padang Magek yang baru menikah mengunjungi rumah mertua atau *mamak* dari pihak laki-laki (*manjalang*) setelah pesta perkawinan digelar, atau dalam istilah lain disebut juga dengan *maukua ranjau*; 4) Digunakan oleh seorang ibu saat perayaan khatam Al Qur'an anaknya; 5) Digunakan oleh setiap perempuan Padang Magek saat menyambut tamu undangan dari daerah lain dalam berbagai acara di kanagarian. Setiap pemakaian baju adat Padang Magek atau *baju milik* juga dilengkapi dengan tas jinjing (*kambuik bajaik*) yang bermakna *bajalan babuah batih*, *malenggang babuah tangan* yang berarti bahwa pentingnya membawa buah tangan jika berkunjung ke rumah kerabat keluarga.

Masyarakat Padang Magek sampai saat ini masih melestarikan pakaian adat yang menjadi ciri khas daerah mereka, namun didapatkan informasi bahwa pengetahuan masyarakat Minangkabau mengenai makna dari pakaian adat khususnya *baju milik* semakin berkurang, terutama generasi muda yang merasa bahwa hal ini tidak

penting untuk diketahui. Jika masalah ini tidak cepat ditanggapi, dikhawatirkan hilangnya pemahaman perempuan terhadap bentuk, fungsi, dan makna dari *baju milik*. Berdasarkan inspirasi dari baju milik Padang Magek, maka penulis menciptakan sebuah karya kriya kayu yang terinspirasi dari baju milik Padang Magek dalam bentuk karya panel dan patung relief *Bundo Kandung* Padang Magek.

PEMBAHASAN

1. Metode Penciptaan

Menurut Gustami dalam proses melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yakni: tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (2007: 329). Eksplorasi merupakan tahap awal untuk memahami atau proses pendekatan terhadap objek pakaian adat *Bundo Kandung* Padang Magek, serta melihat bagaimana perkembangan kreasi-kreasi dari seniman dalam mengolah bentuk dan berkreaitivitas. Tahap ini sekaligus menjadi tahap untuk mencari sumber ide serta menjadi langkah awal dalam proses berkarya seni. Dari hasil pengamatan secara langsung ke lapangan ditambah dengan studi pustaka untuk mencari referensi serta sumber ide sejauh waktu yang dimanfaatkan Penulis telah menemukan beberapa karya seni kriya sebelumnya yang menjadikan objek *tingkuluak* sebagai sumber ide dari penciptaan.

Tahap perancangan adalah tahap memvisualisasikan ide dan konsep ke dalam beberapa desain alternatif yang menuju pada konsep penciptaan.

Dalam tahap ini tidak hanya sekedar mempertimbangkan ketercapaian bentuk desain yang dibuat ketika diwujudkan dalam karya dan teknik yang digunakan. Dalam proses perancangan desain, ide dituangkan dalam beberapa desain alternatif dan kemudian dipilih yang terbaik.



Gambar.1

Pakaian Adat Padang Magek
(Sumber: Kerajinanpadangmagek.blogspot.com, 2022)

Gambar di atas merupakan salah satu desain yang dijadikan sebagai rujukan, yakni pakaian adat nagari Padang Magek. Pakaian adat dari Padang Magek memiliki kekhasan yang terletak pada model pakaian dan juga hiasan kepala dengan desain yang unik (Yetni Darwati ketua *bundo kanduang* Padang Magek, 23 April 2021, Pukul: 10:00 WIB).

Melalui pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap sumber ide yang akan diciptakan, selanjutnya dilakukan proses pembuatan sketsa alternatif sebagai awal pembuatan sketsa terpilih yang terdiri dari teknik, bentuk, dan *finishing*. Kemudian dipilih beberapa

sketsa untuk dilanjutkan dalam perwujudan.

2. Konsep Penciptaan

Konsep merupakan pokok pikiran pertama yang mendasari keseluruhan ide dalam penciptaan karya, sebagaimana dinyatakan Susanto (2002: 65) bahwa:

Konsep adalah pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Konsep sangat berarti dalam berkarya seni. Konsep dapat lahir sebelum, bersamaan, maupun setelah pengerjaan sebuah kerja seni.

Berdasarkan hal di atas dapat dirumuskan konsep yang Penulis wujudkan yaitu "*Pakaian adat bundo kanduang Padang Magek Sebagai Ide Penciptaan Kriya Kayu*". Dalam penciptaan karya ini penulis mengekspresikan pakaian adat *bundo kanduang* Padang Magek pada media kayu. Sebagaimana yang diungkapkan Soedarso (2006: 108) bahwa "Ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (maksud, gagasan, perasaan) dalam bentuk nyata."

Berdasarkan uraian diatas, penulis lebih menekankan pada penyampaian perasaan ke dalam bentuk visual yang nyata dalam karya panel dan patung relief *bundo kanduang* Padang Magek. Penciptaan karya ini bertujuan untuk membangkitkan kembali kecintaan perempuan Minangkabau terhadap baju milik yang memiliki unsur filosofi yang tinggi. Bentuk pakaian adat bundo kandung Padang Magek pada karya ada yang diambil utuh dan setengah

badan, bagian karya ada ditambahkan seperti rumah, mushala, pergunungan, perpohonan, bambu, dan marawa. Penggarapan karya menggunakan teknik ukir dan *scrool*. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya adalah kayu surian.

Perwujudan karya berbentuk karya dua dimensi yang difungsikan untuk interior ruangan tamu dan keluarga dengan mengutamakan pakaian adat *bundo kanduang* Padang Magek. Tujuan karya adalah untuk memenuhi kebutuhan interior ruangan tamu dan keluarga. Interior merupakan sebuah elemen yang tata letaknya ada pada suatu dalam ruangan yang fungsinya adalah untuk memperindah, mempercantik dan mengisi suatu ruangan seperti pada ruangan tamu dan ruang keluarga.

Adapun teori-teori yang digunakan sebagai landasan penciptaan diantaranya:

a. Bentuk

Karya yang diciptakan adalah karya seni berwujud dua dimensi. Dalam hal ini Penulis menjadikan bentuk Pakaian Adat *Bundo Kanduang* Padang Magek, Kabupaten Tanah Datar untuk diaplikasikan ke dalam sebuah karya kriya kayu yang diciptakan menjadi lebih indah. Sebagaimana menurut Kartika (2007: 33) bahwa:

Bentuk (*form*) merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Bentuk (*form*) ada dua macam yang pertama *visual form* yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari pendukung-

pendukung karya seni tersebut. Kedua *spesial form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Penulis menggunakan teori tersebut pada karya, baik *visual form* maupun *spesial form*. *Visual form* dalam karya yang diciptakan hanya memvisualkan satu bentuk pakaian adat *bundo kanduang* Padang Magek, namun perbedaan penggambaran terdapat pada fungsi pakaian tersebut saat digunakan oleh kaum perempuan Padang Magek. Beberapa unsur pendukung lainnya seperti perumahan, pegunungan, pepohonan, bambu, mushala, carano, tempat tidur, dan marawa yang diaplikasikan pada karya untuk menambah penjelasan maksud dan tujuan dari karya yang diciptakan.

Sedangkan *spesial form* yakni karya yang diciptakan merupakan hasil eksplorasi tentang hal yang berkaitan dengan pakaian adat *bundo kanduang* Padang Magek, sehingga hasil dari eksplorasi bisa menimbulkan emosional yang bisa Penulis visualkan dalam bentuk karya. Karya yang dibuat berbentuk karya panel dan patung relief *bundo kanduang* Padang Magek yang menggambarkan perempuan muda menggunakan pakaian adat tradisional (Baju Milik) Padang Magek, Kabupaten Tanah Datar. Pada karya panel dan patung relief *bundo kanduang* menggambarkan seorang perempuan memakai baju milik sedang

menunggu, sedang *menggendong* anak, sedang terlihat anggun dengan latar belakang batang bambu dan suasana perkampungan. Hal tersebut dapat menghadirkan suasana ketenangan, kedamaian serta memberikan kesan ketertarikan atau kekaguman terhadap perempuan Minangkabau.

Dalam proses penciptaan karya juga dipertimbangkan anatomi tubuh manusia pada desain. Penulis juga mempertimbangkan dalam proses pembuatan desain pada sketsa atau ungkapan bentuk dan garis yang dibuat memiliki spesifikasi. Gambar manusia yang Penulis buat mempunyai ukuran rata-rata, jika digambar dekat pohon atau rumah pembuatan sketsa harus tahu berapa tinggi pohon dan rumah dengan mempertimbangkan perspektif agar desain

Visual form pada karya pertama panel relief, menggambarkan tentang seorang perempuan muda Padang Magek sedang berdiri di jalan *setapak* menunggu rekannya untuk pergi menghadiri suatu acara di kanagarian Padang Magek. Figur perempuan muda diciptakan pada karya dengan bentuk tubuh utuh, hal ini dilakukan untuk menjelaskan karakter dari perempuan Padang Magek yang digambarkan secara keseluruhan dari kepala hingga kaki. *Special form* pada karya digambarkan melalui batang bambu yang memberikan kesan kedamaian, ketenangan dan ketentraman.

b. Estetika

Estetika merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan keindahan, seperti

yang dikatakan Monroe Beardsley. dijelaskan ada tiga unsur utama dalam mencapai sebuah karya seni, agar karya tersebut dikatakan indah, sebagaimana dikutip dari Kartika sebagai berikut:

(a) Kesatuan (*unity*), ini berarti bahwa benda estetis tersusun secara baik atau sempurna bentuknya; (b) Kerumitan (*complexity*), benda estetis atau karya seni yang diciptakan tidak sederhana, maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus; (c) Kesungguhan (*intensity*), suatu benda-benda yang estetis (baik) harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol yang menggambarkan suatu kesungguhan pada Penulis dalam proses penciptaan karya (Kartika, 2004: 148).

Dari penjelasan di atas Penulis menghubungkan ketiga unsur tersebut dalam sebuah karya seni, karya seni yang diciptakan menghasilkan suasana dan kesan nilai estetis dengan menerapkan unsur-unsur rupa yang diterapkan pada karya panel dan patung relief *Bundo Kanduang* Padang Magek, yang dibuat dalam bentuk seperti:

Unity (kesatuan) adalah benda estetis yang tersusun secara baik atau sempurna bentuknya dengan adanya keseimbangan, harmoni, proporsi, perspektif, dan lain-lain, dalam penggarapan karya panel dan patung relief *bundo kanduang* Padang Magek. *Complexity* (kerumitan) adalah karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan karya maupun isi unsur-unsur yang saling berlawanan dapat dilihat dari sejak awal

proses penciptaan ide yang divisualkan kedalam desain serta pada saat proses perwujudan dengan teknik ukir agar sesuai dengan hasil yang diharapkan. *Intensity* (kesungguhan) adalah perwujudan karya yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong, hal ini dapat dilihat dari mulai proses perwujudan terdapat kesulitan cara mempertimbangkan dalam mengukir mana yang harus diukir sedang dan rendah. Karya yang Penulis buat berupa karya dua dimensi non fungsional. Karya ini ditambahkan motif kotak-kotak hitam kecil menyerupai bentuk motif pada kain sarung Padang Magek yang diukir toreh pada kayu, dan diberi warna sesuai dengan bentuk asli pakaian adat *Bundo Kanduang* Padang Magek, sehingga menambah keindahan pada karya.

c. Fungsi

Keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi: yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik (Kartika, 2017: 29) dalam proses penciptaan karya Penulis benar-benar mempertimbangkan aspek-aspek fungsional agar hasil karya yang diciptakan dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan. Karya yang diciptakan adalah karya yang memiliki fungsi sebagai hiasan.

Pertama, fungsi personal sebagai instrumen ekspresi personal, seni semata-mata tidak dibatasi untuk dirinya sendiri. Maksudnya, ia tidak secara eksklusif dikerjakan berdasarkan emosi pribadi, namun bertolak pada

pandangan personal menuju persoalan-persoalan umum (Kartika, 2017: 30). Fungsi karya secara personal yang dibuat adalah mengungkapkan kekhawatiran penulis terhadap keberadaan pakaian adat *Bundo Kandung* di masa yang akan datang.

Kedua, fungsi sosial merupakan kecenderungan atau usaha untuk mempengaruhi tingkah laku terhadap kelompok manusia (Kartika, 2017: 31). Fungsi karya secara sosial yang dibuat adalah mempengaruhi kembali kecintaan perempuan Minangkabau terhadap baju milik yang memiliki unsur filosofi dan makna, kepada masyarakat luas, khususnya untuk perempuan Minangkabau.

Ketiga, fungsi fisik merupakan kreasi yang secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari (Kartika, 2017: 31). Fungsi karya secara fisik yang dibuat adalah berupa karya panel dan patung relief dua dimensi dengan ide penciptaan pakaian adat *Bundo Kandung* Padang Magek digunakan sebagai penghias ruangan seperti ruangan tamu dan keluarga. Ruang tamu adalah tempat menerima tamu, dengan adanya karya tersebut, tamu dapat melihat secara langsung bagaimana cerminan seorang perempuan Padang Magek yang memakai *baju milik*, sehingga mengingatkan kembali nilai filosofi dan makna dari pakaian adat *Bundo Kandung* Padang Magek.

3. Hasil dan Analisis Karya

Karya pada gambar.2, berjudul *gadhil taladan*, yakni sebutan bagi perempuan muda di Padang Magek yang memiliki

sifat terpuji dan menjadi teladan bagi yang lain. Contoh dari sifat tersebut seperti saat keluar rumah apabila ada keperluan, gadis ini tidak lupa meminta izin pada orang tua, memiliki sopan santun, berbicara lemah lembut, baik terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua maupun yang lebih kecil.



Gambar. 2

Desain terpilih : 1
Bahan : Kayu Surian
Ukuran : 80cm x 60cm
Judul : *Gadhil Taladan*
Teknik : Ukir dan *scrool*
Digambar oleh : Aidil Fadli, 2021

Visual karya ini adalah pakaian adat *bundo kandung* Padang Magek yang dinamakan *baju milik* yang diwariskan secara turun menurun dari nenek moyang terdahulu, baju milik ini harus dimiliki oleh setiap perempuan Padang Magek. Penggambaran pada karya yang memperlihatkan seorang perempuan remaja yang belum berkeluarga memakai *baju milik* secara lengkap, sedang berdiri

di jalan *setapak* menunggu rekannya untuk pergi menghadiri suatu acara di kanagarian Padang Magek.

Figur perempuan muda diciptakan pada karya dengan bentuk tubuh utuh, supaya ada karakter dari perempuan Padang Magek yang digambarkan secara keseluruhan dari kepala hingga kaki, kemudian ditambahkan dengan penggambaran suasana di sebuah perdesaan yang digambarkan melalui batang bambu yang bermakna bahwa sejak kecil sampai dewasa masih tetap dilestarikan atau bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Batang bambu juga memberikan kesan kedamaian, ketenangan, dan ketentraman. Bagian baju milik ini terdiri dari beberapa bagian diantaranya seperti *tingkuluak sapik udang*, baju kurung *basiba* pendek, selendang atau selempang, ikat pinggang, *lambak* atau *kodek*, dan tas atau *kambuik bajaik*.

Karya ini berupa karya panel relief *Bundo Kanduang* Padang Magek menggunakan bahan kayu surian dan bahan *finishing* menggunakan tinta printer, *sending sealer*, *clear doff*, *hardener*, dan *thinner*. Karya ini berbentuk tiga dimensi dengan ukuran 80cm x 60cm dan ketebalan kayu 4cm. Karya ini menggunakan teknik ukir rendah, sedang, dan teknik *scrool*.

Pada bagian *tingkuluak sapik udang* Penulis mengaplikasikan warna asli *tingkuluak sapik udang* berwarna merah tua, maknanya mengungkapkan kata yang benar. Putih maknanya melambangkan kesucian, sedangkan hitam bermakna keabadian atau menahan budi *jo siasaik*. Untuk baju

kurung *basiba* pendek diberi warna hitam, maknanya keabadian atau menahan budi *jo siasaik*. Bagian motifnya diberi warna kuning emas, maknanya kerajaan. Selendang atau selempang diberi warna merah, maknanya keberanian atau *pandukuang* anak *jo* cucu. Ikat pinggang diberi warna merah, maknanya keberanian atau *kapabalik anak kamanakan*. *Lambak* atau *kodek* diberi warna hitam, maknanya keabadian atau *raso, pareso*, malu dan sopan santun. Bagian motifnya diberi warna kuning emas, maknanya kerajaan. Tas atau *kambuik bajaik* diberi warna merah, maknanya keberanian. Hitam, maknanya keabadian atau menahan budi *jo siasaik*. Kuning, maknanya rasa optimis.

Karya kriya kayu mengenai perempuan yang memakai pakaian adat *bundo kanduang* Padang Magek dapat difungsikan sebagai hiasan yang menambah nilai estetika sebuah ruangan. Akan tetapi lebih dari itu, karya ini dapat menggambarkan figure perempuan Minangkabau yang masih menjunjung nilai-nilai tradisi yang secara visual dihadirkan melalui pemakaian *baju milik* yang memiliki makna filosofis yang dalam bagi perempuan di nagari Padang Magek.

SIMPULAN

Pakaian adat Minangkabau daerah Padang Magek Kabupaten Tanah Datar di namakan dengan *baju milik* yang diwariskan secara turun menurun dari nenek moyang terdahulu, baju milik harus dimiliki oleh setiap keluarga dan perempuan muda yang berasal

dari Padang Masek. Bagian baju milik seperti *tingkuluak sapik udang*, baju kurung basiba pendek, selendang atau selempang, ikat pinggang, *lambak* atau *kodek*, dan tas atau *kambuik bajaik*. Baju milik menjadi ikon daerah Padang Masek sehingga dijadikan sumber ide penciptaan karya seni, berupa karya panel dan patung relief *bundo kandung* padang masek.

Pada karya ini Penulis menggambarkan pakaian adat *bundo kandung* Padang Masek. Penciptaan karya ini Penulis mengekspresikan pakaian adat *bundo kandung* Padang Masek pada media kayu. Bentuk pakaian adat *bundo kandung* Padang Masek dalam karya ada yang diambil utuh dan setengah badan, pada karya juga ditambahkan beberapa unsur pendukung seperti rumah, mushala, pegunungan, pepohonan, bambu, dan marawa. Hal tersebut bertujuan untuk memperkenalkan salah satu budaya daerah Padang Masek dari segi bentuk pakaiannya yang unik, serta menumbuhkan kecintaan perempuan Minangkabau terhadap baju milik, dan menambah kesan suasana pedesaan yang asri dan kental akan budaya. Bahan yang dipilih oleh Penulis dalam penciptaan karya yaitu kayu surian. Proses penciptaan karya tersebut dengan cara di ukir rendah dan sedang menggunakan pahat ukir. Pada tahap akhir yaitu finishing menggunakan *melamin*, dengan warna menggunakan tinta printer dan cat minyak.

DAFTAR RUJUKAN

- Enget, Dkk. 2008, *Kriya Kayu Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Erwin. 2008. *Pemberdayaan Kebudayaan*. Jakarta: Andy.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Haqqu, Grandia. 2017. "Bentuk Tengkuluk Cawek Sebagai Sumber Ide Karya Pada Lampu Hias". *Laporan Tugas Akhir Karya Seni*, Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Ibrahim, Anwar. 1986. *Pakaian Adat Tradisional Sumatera Barat*. Padang: Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Imra, Aufa. 2018. "Tengkuluk Tanduk Pesisir Pada Karya Kulit". *Laporan Tugas Akhir Karya Seni*, Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Jamil, Muhammad. 2019. *Padusi Minang "Mencari identitas Bundo Kandung ideal menurut Islam*. Kediri, Jawa Timur: Forum Aktif Menulis Indonesia.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- . 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- . 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa sains.
- . 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

- Saputra, Kiki. 2016. "Perempuan Minangkabau Dalam Ekspresi Tengkuluk Tanduk Pada Karya Keramik". *Laporan Tugas Akhir Karya Seni*, Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika "Makna Simbol dan Daya"*. Bandung: ITB.
- Soepratno. 2004. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar.
- Sp, Soedarso. 2006. *Trilogi Seni "Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni"*. Yogyakarta: ISI.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber internet:

<http://kerajinanpadangmagek.blogspot.com/2013/08/pakaian-adat-padang-magek.html>. Diakses pada tanggal 22 Januari, 2022.